

**PENGARUH PEMBELAJARAN DARING TERHADAP AKTIVITAS DAN  
HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI  
SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG**

**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Program Pascasarjana Jurusan  
Pendidikan Agama Islam

Oleh

**ANGGA SAPUTRA**

**NPM : 1986108023**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**PROGRAM PASCASARJANA  
ILMU TARBIYAH DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H / 2022 M**

**PENGARUH PEMBELAJARAN DARING TERHADAP AKTIVITAS DAN  
HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI  
SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG**

**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Program Pascasarjana Jurusan  
Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**ANGGA SAPUTRA  
NPM : 1986108023**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd**

**Pembimbing 2 : Dr. Sovia Mas Ayu, M.A**

**PROGRAM PASCASARJANA  
ILMU TARBIYAH DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H / 2022**

## Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pembelajaran daring terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IX. Teknik pengambilan sampel penelitian ini ialah *probability sampling* dengan menggunakan sampel *random sampling*. Dan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 157 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket yang berisi butir-butir pernyataan yang akan diisi tanda cek list.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pembelajaran daring terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data analisis Regresi Linier Multiple  $F_{hitung}$  sebesar 1,215 dengan signifikansi (Sig.) sebesar ,037<sup>b</sup> dan diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 3.05 dengan demikian  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,215 < 3,05$  atau nilai sig  $0,300 < 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hal tersebut berarti tingginya tingkat pengaruh Pembelajaran Daring maka aktivitas belajar Siswa dan hasil belajar kognitif siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung semakin bagus dan sebaliknya rendahnya pengaruh tingkat Pembelajaran Daring maka aktivitas belajar dan hasil belajar kognitif siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

Dengan Demikian dapat disimpulkan bahwa, variabel pembelajaran daring dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

**Kata Kunci : Pembelajaran Daring, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar Kognitif**

**PERYATAAN KEASLIAN/ORISINILITAS**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Angga Saputra

NPM : 1986108023

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa Tesis yang berjudul, **Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung** adalah sebenar-benarnya karya asli saya, kecuali bagian yang disebut sumbernya.

Apabila kemudian hari ditemukan ketidak benaran dari pernyataan saya ini, maka saya bersedia menerima segala sangsi yang di akibatkannya.

Bandar Lampung, 12 September 2021  
Peneliti



**Angga Saputra**  
**1986108023**



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis :

**PENGARUH PEMBELAJARAN DARING  
TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL  
BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATA  
PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 15  
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa/i : Angga Saputra

Nomor Pokok Mahasiswa : 1986108023


Program Studi : Pendidikan Agama Islam

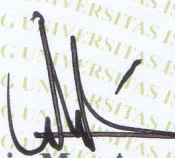
Telah Disetujui Untuk Diajukan Dalam Ujian Terbuka Tesis Pada Program  
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 29 November 2021

Pembimbing I


Pembimbing II

  
**Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd.**  
NIP. 196408051991031008

  
**Dr. Sovia Mas Ayu, M.A.**  
NIP. 197611302005012006

Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A.**  
NIP. 197003181998031003





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM PASCASARJANA**

**Jl. Z. Abidin Pagar Alam Labuhan Ratu Kedaton - Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070**

**PENGESAHAN**

Tesis dengan judul: **“PENGARUH PEMBELAJARAN DARING TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG”** ditulis oleh:

**Angga Saputra, Nomor Pokok Mahasiswa: 1986108023, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam Ujian Terbuka Tesis pada hari/tanggal: Senin, 29 November 2021, pukul: 10.30 s/d 12.00 WIB. Tempat: Ruang Sidang Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.**

**TIM PENGUJI UJIAN TERBUKA**

**Ketua Sidang : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag.**

**Sekretaris : Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A.**

**Penguji I : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.**

**Penguji II : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd.**

**Penguji III : Dr. Sovia Mas Ayu, M. A.**

**Mengetahui**

**Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag.**

**NIP. 196010201988031005**



## **RIWAYAT HIDUP**

Angga Saputra dilahirkan di Penanggungan Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung pada tanggal 05 Maret 1997. Anak pertama dari dua bersaudara dari Ayahanda yang bernama Khobari dan Ibunda yang bernama Nila Wati.

### **Pendidikan Formal**

1. SDN 1 Penanggungan Tahun 2003-2009
2. MTSN 1 Kota Agung Tahun 2009-2012
3. MAN 1 Tanggamus Tahun 2012-2015
4. S1 UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2015-2019
5. S2 UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2019-Sekarang



## MOTTO

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ  
يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

*Artinya : Sesungguhnya Al Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.  
( Q.S Al-Israa :09)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al-Hasyr:18)*



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Alhamdulillah puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung”**. Shalawat beriring salam peneliti sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Proposal tesis ini diajukan untuk melengkapi salah satu persyaratan mendapat gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian penulisan tesis ini, banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Selanjutnya peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Jamal Fahri, M.Ag Selaku ketua sidang seminar proposal tesis yang saya hormati.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A., dan Ibu Dr. Sovia Mas Ayu, M.A. selaku Ketua dan Sekertaris Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis dalam perkuliahan dari awal semester satu sampai peneliti selesai.
4. Bapak Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Sovia Mas Ayu, M.A. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan,

pengarahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis hingga selesai.

5. SMA Negeri 15 Bandar Lampung
6. Para Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis selama proses studi berlangsung.
7. Ayah dan Ibu tercinta serta keluarga besar yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan studi ini baik secara moril maupun materil.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019, yang telah mewarnai kehidupan penulis selama proses studi hingga selesai. Semoga kebaikan dari pihak-pihak yang telah membantu penulis akan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah Subhana wa ta'ala. Penulis menyadari terdapat banyak kesalahan dalam penelitian ini. Meskipun demikian penulis berhadap bahwa tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri ataupun pembaca.

*Amin ya Rabbal'amin*

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Bandar Lampung, September 2022

Peneliti,

**Angga Saputra**

NPM : 1986108023



## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                     | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK.....</b>                            | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>                | <b>iii</b>  |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN/KEORISINILITAS.....</b> | <b>iv</b>   |
| <b>RIWAYAT HIDUP.....</b>                      | <b>v</b>    |
| <b>MOTTO.....</b>                              | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                     | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                         | <b>viii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                  | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah .....                | 1           |
| B. Identifikasi Masalah.....                   | 17          |
| C. Pembatasan Masalah.....                     | 17          |
| D. Perumusan Masalah .....                     | 18          |
| E. Tujuan Penelitian .....                     | 18          |
| F. Manfaat Penelitian .....                    | 19          |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>           | <b>21</b>   |
| A. Kajian Teori .....                          | 21          |
| 1. Aktivitas Belajar.....                      | 21          |
| a. Pengertian Aktivitas Belajar.....           | 21          |
| b. Jenis-jenis Aktivitas Belajar.....          | 26          |
| c. Factor-faktor Aktivitas Belajar.....        | 27          |
| 2. Hasil Belajar Kognitif .....                | 27          |

|  |   |           |
|--|---|-----------|
| a.   | Pengertian hasil belajar kognitif .....                     | 27        |
| b.   | Macam-macam Hasil Belajar Kognitif .....                    | 31        |
| c.   | Factor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Kognitif..... | 36        |
| 3.   | Pembelajaran Daring .....                                   | 41        |
| a.   | Pengertian Pembelajaran .....                               | 41        |
| b.   | Pengertian Pembelajaran Daring.....                         | 59        |
| c.   | Karakteristik Pembelajaran Daring .....                     | 62        |
| d.   | Tujuan Pembelajaran Daring.....                             | 65        |
| e.   | Manfaat dan Faktor Pembelajaran Daring .....                | 65        |
| f.   | Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring .....          | 67        |
| B.   | Hasil Penelitian Yang relevan.....                          | 71        |
| C.   | Kerangka Teoritik .....                                     | 74        |
| D.   | Hipotesis Penelitian .....                                  | 77        |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b> |   | <b>78</b> |
| A.   | Tempat Dan Waktu Penelitian.....                            | 78        |
| B.   | Metode Penelitian .....                                     | 78        |
| C.   | Populasi dan Sampel.....                                    | 79        |
| D.   | Teknik Pengumpulan data .....                               | 84        |
| E.   | Instrument Variabel Terikat.....                            | 88        |
| 1.   | Instrument Variabel Terikat .....                           | 88        |
| a.   | Definisi Operasioanl Aktivitas Belajar .....                | 88        |
| b.   | Definisi Operasional Hasil Belajar Kognitif .....           | 90        |
| 2.   | Instrument Variable Bebas .....                             | 92        |
| a.   | Definisi Operasional Pembelajaran Darin .....               | 92        |
| F.   | Instrumen Penelitian .....                                  | 93        |
| 1.   | Validitas.....  | 94        |



|                               |   |            |
|-------------------------------|---|------------|
| 2.                            | Reliabilitas .....                        | 95         |
| G.                            | Uji Persyarat Statistik Parametrik .....  | 97         |
| 1.                            | Uji Normalitas .....                      | 97         |
| 2.                            | Uji Homogenitas.....                      | 97         |
| H.                            | Uji Asumsi Klasik .....                   | 98         |
| 1.                            | Uji Kelinearian Regresi.....              | 99         |
| 2.                            | Uji Multikolinearitas .....               | 98         |
| 3.                            | Uji Autokorelasi .....                    | 100        |
| 4.                            | Uji Heteroskedastisitas .....             | 102        |
| I.                            | Pengujian Hipotesis .....                 | 102        |
| 1.                            | Regresi Non Linear Sederhana.....         | 102        |
| 2.                            | Regresi Linear Multipel.....              | 103        |
| 3.                            | Hipotesis Statistika.....                 | 104        |
| <b>BAB IV PEMBEHASAN.....</b> |   | <b>105</b> |
| A.                            | Gambaran umum Penelitian .....            | 105        |
| B.                            | Deskripsi Data Penelitian .....           | 109        |
| C.                            | Uji Validitas dan Reabilitas.....         | 111        |
| D.                            | Uji Persyaratan Statistik Parametrik..... | 113        |
| E.                            | Uji Persyaratan Regresi Linier Ganda..... | 116        |
| F.                            | Pengujian Hipotesis .....                 | 121        |
| G.                            | Pembahasan .....                          | 127        |
| H.                            | Keterbatasan Penelitian .....             | 129        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>     |   | <b>130</b> |
| A.                            | Kesimpulan.....                           | 130        |
| B.                            | Saran .....                               | 131        |

## DAFTAR PUSTAKA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu jalur untuk meningkatkan sumber daya manusia, selain itu pendidikan merupakan sarana bagi seseorang untuk mencari ilmu sebagai suatu kebutuhan agar memiliki wawasan yang lebih luas dan mampu menerapkannya dalam kehidupan masyarakat. Upaya peningkatan pendidikan dilakukan pemerintah dengan diterbitkannya sistem pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003”, in *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 7.



Pendidikan Nasional yang di maksud peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>2</sup>

Pendidikan menurut Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar ajaran Islam yaitu Al-Qur'ann dan Hadits.<sup>3</sup>

Agama adalah suatu hal yang sangat diperlukan dan kebutuhan vital bagi kehidupan manusia, karena berfungsi sebagai pengendali manusia agar tidak memperturutkan hawa nafsu yang menjurus kepada kesesatan dan sifat kebinatangan tanpa mengenal batas. Serta mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agama yang dimaksud tentunya agama Islam. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:”Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>4</sup>

Hal ini senada dengan ungkapan Abdul Rosyad Shaleh dalam buku manajemen da’wah Islamnya, yaitu:

<sup>2</sup>Liza Luthfiah & Hade Alfriansyah, “Administrasi Peserta Didik”, Jurnal Sekripsi Universitas Negeri Padang Indonesia, 2019, tersedia pada <https://osf.io/cd9m4/download/?format=pdf> (2019)

<sup>3</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), h. 7.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan, Statistical Field Theor*, (Bandung, CV Penerbit Al-Jumatu Ali-'Art, 2013), h. 64.

“Manusia dalam hidupnya membutuhkan agama apalagi pada zaman sekarang ini, karena agama Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, bila mana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh umat manusia.”<sup>5</sup>

Dari ungkapan tersebut jelas bagi kita bahwa apabila kehidupan manusia terlepas dari pola-pola atau aturan-aturan agama Islam, maka manusia itu akan lupa melakukan pengendalian diri, hal ini yang akhirnya akan membawa dan mendorong manusia untuk memiliki sikap mementingkan diri sendiri, dan menghilangkan solidaritas sosial bahkan menghilangkan rasa kekeluargaan. Maka dalam hal ini dengan sendirinya akan lenyap dari dirinya berupa kebahagiaan di dunia terlebih lagi kebahagiaan di akhirat.

Untuk menghindari dari beberapa hal tersebut di atas maka diperlukan adanya pendidikan, karena walau bagaimana pun pendidikan juga merupakan salah satu hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari segi kehidupan manusia, baik itu pendidikan di bidang umum maupun di bidang agama.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang menilai segala aspek kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani yang memberikan pedoman hidup pada manusia agar dapat mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah Swt., sesuai dalam firmanNya Q.S. Al-Mujadilah ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ اأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

<sup>5</sup>Abdul rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h.11



Artinya: “..... Dan Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>6</sup>

Untuk mewujudkan tujuan beriman kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia, yang paling dominan adalah tanggung jawab guru agama Islam, karena guru agama Islamlah yang dituntut untuk menguasai dan mendalami ilmu tentang pengetahuan beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, guru agama memiliki fungsi yang sangat penting dan sangat menentukan dalam mewujudkan tujuan tersebut dalam proses pembelajaran.

Indonesia tengah dihadapkan dengan tantangan era revolusi industri. Tidak hanya sektor ekonomi, sosial, dan teknologi, namun sektor pendidikan kini juga mau tidak mau harus dapat beradaptasi dengan era ini. Perkembangan itu mulai dimanfaatkan oleh beberapa sekolah di Indonesia dalam penyelenggaraan program pendidikannya. Namun saat ini seluruh belahan dunia dikejutkan dengan musibah yang sangat berbahaya yaitu Covid-19 .

Covid-19 ini dimulai sejak penghujung tahun 2019. dunia mulai dihebohkan dengan munculnya virus baru yang berasal dari Negara China yang dikenal dengan sebutan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Wabah penyakit ini menimbulkan kekhawatiran yang cukup tinggi, hal ini disebabkan belum ditemukannya vaksin terhadap virus ini. Dalam waktu yang singkat virus Covid-19 atau yang dikenal dengan istilah *corona* ini

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan, Statistical Field Theor*, (Bandung, CV Penerbit Al-Jumatu Ali-'Art, 2013), h. 153.

sudah menyebar ke berbagai negara di belahan dunia, tidak terkecuali dengan Indonesia.

Teknologi informasi dan komunikasi tentu memberikan kemudahan yang signifikan dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat terutama dalam sector pendidikan. Salah satunya dalam aspek pendidikan masyarakat dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan atau wawasan dari internet. Banyaknya sumber yang tersebar di internet memungkinkan masyarakat dapat mengaksesnya melalui *smartphone* atau *gadget*.

Pelaksanaan PSBB dalam sector pendidikan merujuk pada Permenkes RI No. 9 Tahun 2020 yaitu adanya peliburan kegiatan belajar di sekolah dengan mengganti proses belajar mengajar yang awalnya di sekolah dilaksanakan di rumah.<sup>7</sup> Pelaksanaan kebijakan ini dikenal masyarakat dengan istilah pembelajaran *daring* (dalam jaringan/tatap muka di ruang virtual) dimana kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sistem jarak jauh. Pembelajaran daring ini dilakukan sebagai salahsatu langkah strategis dalam memutus penyebaran covid-19 didalam sector pendidikan.

Di Indonesia, Pembelajaran daring ini telah dimulai pada tanggal 16 Maret 2020, dimana anak mulai belajar dari rumahnya masing-masing tanpa perlu pergi ke sekolah. Adapun konsekuensi dari penutupan Lembaga Pendidikan dan menggantinya dengan belajar dari rumah sebagaimana kebijakan pemerintah adalah adanya perubahan sistem belajar mengajar, pengelola sekolah, siswa, orangtua, dan tentu saja guru harus bermigrasi atau

---

<sup>7</sup> Nurul Fadlilah, *Islam Anak Usia Dini, and Islam* (Sunan Kalijaga Yogyakarta,2006), h.23.

berpindah ke sistem pembelajaran digital atau online, yang lebih dikenal dengan istilah Pembelajaran dalam jaringan atau “pembelajaran daring”. Oleh sebab itu agar pembelajaran daring tetap berjalan dengan efektif di saat pandemi seperti ini maka pentingnya penguasaan ilmu teknologi bagi seorang guru.<sup>8</sup>

Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan aplikasi seperti *classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Pembelajaran daring memberikan manfaat dalam membantu menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga menghapus hambatan secara fisik sebagai faktor untuk belajar dalam ruang lingkup kelas, selain itu pembelajaran daring dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan murid, siswa bisa saling berinteraksi dan berdiskusi antara satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru, dan juga guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video selain itu siswa juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut, sehingga akan lebih membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengamati dan mempelajari bahan ajar yang di berikan oleh guru.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wahyono, P., & Husamah, *Jurnal pendidikan profesi guru* (2020). 1 (1), h. 51–65.

<sup>9</sup> M. Nakayama & H. Yamamoto, (2007). The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students. *Elektronik Journal ELearning*, Vol.5(3).1.

Pembelajaran Daring sendiri dapat di pahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan instruktornya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya. Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik.<sup>10</sup>

Kelebihan pembelajaran Daring seeluruh lapisan masyarakat dimana saja di Indonesia dapat mengikuti program ini. Misalkan, siswa yang sekolah yang ingin memperoleh ilmu pendidikan yang sama di sekolah favorit yang terletak di luar pulau. Namun karena suatu kondisi tidak dapat meninggalkan rumah. Dengan adanya kebijakan pemerintah ini siswa tersebut dapat tetap mengikuti pembelajaran tanpa meninggalkan rumah dan sekolahnya. Sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga, serta biaya yang dikeluarkan oleh siswa. Daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang menggunakan simulasi dan permainan.<sup>11</sup>

Perkembangan teknologi memungkinkan pembelajaran di dalam kelas dapat diakses di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Komunikasi dua arah pada program pembelajaran daring antara guru dengan

---

<sup>10</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2011), h. 17.

<sup>11</sup> B. Ghirardini, *E-learning Methodologies* (Germany: Federal Ministry of Food, Agriculture and Consumer Protection, 2018), h.76.



siswa atau antara siswa dengan siswa, dan guru dengan guru akan semakin baik karena semakin banyaknya pilihan media komunikasi yang tersedia. Media komunikasi yang banyak memungkinkan guru memberikan pembelajaran secara langsung melalui video pembelajaran atau rekaman. Serta juga pada proses selanjutnya siswa dapat memutar kembali video atau rekaman tersebut berulang kali sebagai materi pembelajaran bila mana ada materi yang susah untuk dipahami. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.<sup>12</sup>

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah:

- Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
- Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (*e-learning*), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja.

---

<sup>12</sup> Sri Harnani, "Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19," BDK Jakarta Kementerian Agama RI (Cilegon, 2020), <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>.

- Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran.
- Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.
- Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.<sup>13</sup>

Diterapkannya pembelajaran secara daring (online) ditengah pandemi ini diharapkan agar proses pembelajaran masih tetap berjalan lancar walaupun hanya dilaksanakan secara daring dan supaya pembelajaran masih dapat berjalan secara lancar dan efektif. Namun terdapat beberapa masalah atau kendala yang dihadapi peserta didik pada pelaksanaan pembelajara jarak jauh ini, seperti biaya, motivasi belajar, layanan, umpan balik, kurangnya pengalaman serta kebiasaan. Pembelajaran jarak jauh dinilai tidak lebih baik dari pembelajaran yang dilakukan secara langsung atau tatap muka. Kurangnya interaksi yang efektif, minimnya pengorganisasian merupakan

---

<sup>13</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 109 tahun 2013 .

salah satu yang menjadi kendala pembelajaran jarak jauh, pembelajaran jarak jauh yang efektif tentu harus didukung dengan konten yang diberikan, fasilitas koneksi internet serta perhatian dan ketersediaan yang cukup besar.<sup>14</sup>

Ada banyak media yang digunakan untuk belajar daring dengan tujuan untuk mempermudah proses pembelajaran. Berbagai platform sudah lama menyediakan jasa ini. Sebut saja misalnya *Google Classroom*, *Rumah Belajar*, *Edmodo*, *Ruang Guru*, *Zenius*, *Google Suite for Education*, *Microsoft Office 365 for Education*, *Sekolahmu*, *zoom*, *Kelas Pintar*. Inilah yang disebut sebagai *platform microbloging*.<sup>15</sup>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mela Marlina, mengatakan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran daring terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu. Hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi linear sederhana  $Y = 64,71 + 0,42 X$  dan keeratan hubungan variabel X (pembelajaran daring) terhadap variabel Y (aktivitas belajar siswa) yaitu sebesar 0,83 sehingga termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat. Hal tersebut berarti tingginya tingkat *Pembelajaran*

---

<sup>14</sup>Tsaniya Zahra Yuthika Wardhani & Hetty Krisnani, *optimalisasi peran pengawasan orang tua dalam pelaksanaan sekolah online Dimasa pandemic covid-19*, *jurnal prosiding penelitian & pengabdian kepada masyarakat*, no. [http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/28256/pdf/\(2020\):51](http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/28256/pdf/(2020):51).

<sup>15</sup> Mirzon Daheri & Deriwanto & Ahmad Dibun Amda, Efektivitas Whatsapp Sebagai Media Belajar Daring, *Jurnal Basicedu*, no. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/445> (2020): 776.

*Daring* maka Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS semakin bagus.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori diatas bahwa pembelajaran daring memiliki peran yang sangat penting yaitu :

Berdasarkan studi pendahulu serta beberapa teoari yang penulis paparkan bahwasanya Pembelajaran Daring memiliki peran penting dalam proses pembelajaran terutama di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. hal ini dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

1. Dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan murid,
2. Siswa saling berinteraksi dan berdiskusi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru.
3. Untuk mempermudah proses pembelajaran pada saat darurat (covid-19).
4. Dapat memudahkan interaksi antara siswa dan guru
5. Sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis,
6. Guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan vidio selain itu murid juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut.
7. Dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja (fleksibel).

---

<sup>16</sup> Mela Marlana, “Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu”, (Sekripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021). h. 91.



Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan individu yang dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan. Dalam aktivitas belajar, segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Ini menunjukkan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri.<sup>17</sup>

Menurut Sardiman, aktivitas belajar meliputi aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.<sup>18</sup> Keberhasilan peserta didik dapat dilihat dari aktivitas belajar dan prestasi peserta didik dengan melalui evaluasi setelah melakukan pembelajaran. Yang dimaksud dengan aktivitas belajar ialah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dalam rangka mencapai tujuan belajar. Di dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan aktivitas. sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku dalam melakukan kegiatan.

Seharusnya aktivitas siswa dalam belajar Agama Islam di SMA Negeri 15 Bandar Lampung mencerminkan aktivitas belajar yang baik dan kondusif, namun dari observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 15 Bandar Lampung, aktivitas belajar Agama Islam belum mencerminkan aktivitas

---

<sup>17</sup> Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2015) h. 32.

<sup>18</sup> Sardiman, *Interaksi Belajar dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers,2011),h.96.

belajar yang baik dan kondusif ketika pembelajaran daring itu berlangsung, hal ini terlihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Siswa mengeluhkan keterbatasan data internet yang digunakan pada saat pembelajaran tersebut dilaksanakan.
2. Siswa kurang berinteraksi dengan pengajar/guru, sehingga akan sulit untuk mendapatkan lebih lanjut mengenai materi yang sukar dipahami.
3. Masih banyak siswa yang acuh ketika guru Agama Islam menerangkan materi karena tidak terlalu terpantau dengan baik
4. Siswa hanya mengisi absen kemudian meninggalkan materi pembelajaran dan kembali lagi ketika sesi diskusi di mulai.
5. Banyaknya siswa yang tidak mencatat apa yang disampaikan oleh guru Agama Islam karena diberikan kemudahan tanpa ada pengawasan dalam belajar.

Sedangkan secara umum hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan.<sup>19</sup> Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Aktivitas dan usaha untuk mencapai tingkah laku merupakan proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar.<sup>20</sup> Hasil belajar peserta didik dapat dikatakan baik jika telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal

---

<sup>19</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta,2010), h.52.

<sup>20</sup>*Ibid*, h.2

(KKM) yang telah ditentukan pada tiap-tiap mata pelajaran di sekolah tersebut.

Setiap orang pasti mendambakan hasil belajar yang tinggi, baik orangtua, siswa terlebih lagi guru. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal tidak lepas dari kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan efektif dan dapat mengembangkan daya eksposasinya baik fisik maupun psikis. Memperoleh hasil belajar yang baik tidaklah mudah, banyak faktor yang mempengaruhi. Adapun di antara faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ialah faktor internal, yakni faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri seperti kesehatan, mental, tingkat kecerdasan, minat dan lain sebagainya. faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri anak seperti kebersihan rumah, udara, iklim sekolah, keluarga, masyarakat, teman, guru, media, sarana dan prasarana belajar.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriyani (2020) hal ini dapat dikatakan bahwa ditengah pandemic covid-19 yang melanda dunia, hal tersebut tidak menjadi alasan mahasiswa untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, walaupun dalam pelaksanaannya terdapat kurang-kekurangan yang ditemukan, akan tetapi tidak ada pilihan lain selain mengoptimalkan pembelajaran daring, karena dalam kondisi darurat seperti ini, hanya teknologilah yang menjadi jembatan dalam transfer ilmu pengetahuan dari dosen ke mahasiswa.<sup>21</sup> Penelitian lainnya yang dilakukan telah dilakukan oleh Irzan Tahar, menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara

---

<sup>21</sup> Fitriyani, *Penggunaan Aplikasi Zoom Cloud Meeting pada Proses Pembelajaran Online Sebagai Solusi di Masa Pandemi Covid 19* (Edification Journal: Pendidikan Agama Islam, 2020 ) 3 (1), 23-34.

kemandirian belajar dengan hasil belajar baik dalam pembelajaran langsung maupun dalam pembelajaran jarak jauh.<sup>22</sup> Hal ini disampaikan oleh Fauzi et al, Dengan keingintahuan yang tinggi maka keinginan akan mendorong siswa dalam menemukan apa ingin diketahuinya sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar.

Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan umum yang ada di Kecamatan Tanjung Seneng Kota Bandar Lampung, yang mana untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya yaitu fiqih. ada yang disajikan satu kali dalam seminggu, ada juga yang dua kali dalam satu minggu dengan hitungan 3 jam pelajaran. Mata pelajaran fiqih ini yang nantinya akan peneliti lakukan tentang kognitif atau pengetahuan apa yang akan didapat siswa itu sendiri. Sementara ini jumlah guru PAI yang ada di SMA Negeri 15 Bandar Lampung sebanyak empat orang tiga orang yang memiliki lulusan Strata 1 (S-1), sedangkan yang satunya lulusan Magister (S-2). Adapun guru-guru tersebut yang mengajar mata pelajaran PAI yaitu Ratnawati. M,Pd.I (S-2 PAI), Chairuddin Syam. S.H.I (S-1 Hukum Keluarga), Indah Aprilia Putri, S.Pd (S-1 PAI), Saibani, S.Pd (S-1 PAI). Dari keempat guru PAI yang ada di SMA Negeri 15 Bandar Lampung tersebut, hanya ada satu orang yang sudah tersertifikasi yakni Ratnawati. M,Pd.I.

Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung dapat diketahui bahwa hasil belajar mata

---

<sup>22</sup> Irzan Tahar, *Hubungan Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh*, Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh, Volume. 7, Nomor 2, September 2006, 91-101



pelajaran Pendidikan Agama Islam masih tergolong rendah, dengan jumlah siswa 318 siswa. Berikut adalah data hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI SMA 15 Bandar Lampung.

1. Masih ada sebagian siswa yang memperoleh hasil ulangan harian di bawah skor 72
2. Masih ada sebagian siswa yang nilai ujian akhir semester belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 72.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, hasil belajar siswa pada tahun 2020/2021 ialah sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Rata-rata hasil UAS Semester Genap Mata Pelajaran PAI**  
**Tahun 2019/2020**

| NO | Kelas    | Nilai Ulangan Akhir |           |           | Jumlah Peserta Didik |
|----|----------|---------------------|-----------|-----------|----------------------|
|    |          | KKM                 | Nilai <72 | Nilai >72 |                      |
| 1  | XI IPA 1 | 72                  | 75%       | 25%       | 34                   |
| 2  | XI IPA 2 | 72                  | 53%       | 47%       | 32                   |
| 3  | XI IPA 3 | 72                  | 82%       | 18%       | 31                   |
| 4  | XI IPA 4 | 72                  | 66%       | 43%       | 32                   |
| 5  | XI IPA 5 | 72                  | 76%       | 24%       | 32                   |
| 6  | XI IPS 1 | 72                  | 73%       | 21%       | 29                   |
| 7  | XI IPS 2 | 72                  | 65%       | 35%       | 29                   |
| 8  | XI IPS 3 | 72                  | 85%       | 15%       | 28                   |
| 9  | XI IPS 4 | 72                  | 78%       | 22%       | 28                   |

Sumber : SMA Negeri 15 Bandar Lampung kelas XI Tahun 2019/2020

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya pandemi wabah virus Covid-19 di Indonesia sehingga mengharuskan *social distancing*, *physical distancing* dan PSBB.
2. Pembelajaran di kelas berganti menjadi pembelajaran daring.
3. Guru telah memberikan materi bahan pembelajaran yang akan disampaikan, namun aktivitas belajar siswa masih kurang responsive dikarenakan kurang terpantau secara langsung.
4. Siswa cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran pada saat pembelajaran daring berlangsung.
5. Hasil belajar siswa terhadap materi PAI yang diberikan belum memenuhi harapan.

## C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, peneliti perlu membatasi permasalahan pada hal yang akan diteliti supaya lebih fokus dan terarah. Batasan masalah penelitian ini yaitu:

1. Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah pembelajaran daring.
2. Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar ranah kognitif siswa.

3. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung
4. Materi pembelajaran yang dibatasi pada materi pembelajaran PAI yaitu Fiqih.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran daring terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA N 15 Bandar Lampung?
2. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran daring terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di SMA N 15 Bandar Lampung?
3. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran daring terhadap aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di SMA N 15 Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pembelajaran daring terhadap aktivitas belajar siswa di SMA N 15 Bandar Lampung.
2. Untuk menganalisis pengaruh pembelajaran daring terhadap hasil belajar kognitif siswa di SMA N 15 Bandar Lampung.

3. Untuk menganalisis pengaruh pembelajaran daring terhadap aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pengaruh pembelajaran daring terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi guru

- 1) Berkembangnya pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif pada model pembelajaran lain terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk guru dalam menentukan media belajar siswa dengan perkembangan zaman.
- 3) Mampu menambahkan pengetahuan dan memberikan inspirasi tentang pembelajaran daring diberbagai macam sekolah.

#### b. Bagi peserta didik

- 1) Memacu peserta didik agar lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran.
- 2) Untuk menambah sumber belajar bukan hanya dari buku dan guru.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Aktivitas Belajar

###### a. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas artinya “kegiatan / keaktifan.” Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non- fisik, merupakan suatu aktivitas.

Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.<sup>23</sup>

Suatu Konsep aktivitas belajar yang di kemukakan oleh seorang Dr. Maria Montessori secara panjang lebar tentang mengapa seorang anak menangis, karena dilarang oleh pembantu yang mengasuhnya, karena sang anak mau mengisi sendiri gerobak mainannya dengan pasir. Pembantu melarangnya dengan alasan pasir itu kotor dan menyebabkan kelelahan. Menurut Montessori, sang anak menangis karena anak itu ingin aktif sendiri ( auto aktivitas) sehingga pada waktunyadia mampu berdiri sendiri.

Seorang ahli biologi, Berson menemukan suatu konsep atau

---

<sup>23</sup> Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2013), h. 170.

teori yang disebut *Elan Vital* pada manusia. *Elan Vital* adalah suatu daya hidup dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat segala sesuatu. Seorang yang memiliki elen vital yang sangat besar atau kuat memiliki kemampuan berbuat lebih banyak dan luas. Sebaliknya, seseorang yang memiliki elen vital yang kecil atau lemah maka daya gerakannya dan ruang gerakannya juga kecil dan sempit.

Adanya berbagai temuan dan pendapat pada gilirannya menyebabkan pandangan anak (siswa) berubah. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.<sup>24</sup>

Aktivitas merupakan salah satu azaz terpenting dalam belajar untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, seperti oleh sardiman A.M bahwa itu di dalam belajar diperlukan aktivitas karena prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi melakukan kegiatan, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau azaz yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan ungkapan di atas dapat diketahui bahwa dalam melakukan belajar pada suatu lembaga pendidikan dalam usaha mencapai tujuan, baik tujuan formal maupun non formal seorang siswa harus melakukan aktivitas sesuai dengan bidang studi yang dipelajarinya.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h.171.

Dalam proses pembelajaran perlu adanya aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat merubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Menurut Sardiman, “ tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas”, jadi, aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar.<sup>25</sup>

Menurut Abdurrahman, aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi, segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktivitas.<sup>26</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa, di mana siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan.

Harjanto berpendapat bahwa kegiatan atau aktivitas belajar mengajar terdiri dari tiga jenis yaitu:<sup>27</sup>

- 1) Pengajaran klasikal (group presentation)
- 2) Belajar individu (individualized learning)
- 3) Interaksi antara pengajar dan siswa (interaction between teacher and students).

Menurut Wanjaya, belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu, sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Oleh sebab itu

---

<sup>25</sup> Melisa Septiani, *Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar* (Metro:IAIN Metro, 2020), h.10.

<sup>26</sup> Molyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) h. 26.

<sup>27</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 172.

strategi belajar harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.<sup>28</sup>

Aktivitas belajar adalah penekanannya pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Rochman Natwijaya dalam Depdiknas belajar aktif adalah suatu system belajar mengajar yang menkankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>29</sup>

Aktivitas belajar terjadi dalam satu konteks perencanaan untuk mencapai suatu perubahan tertentu. Aktivitas belajar menggunakan seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu. Dalam pembelajaran, siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas. Ada beberapa temuan baru dalam psikologi perkembangan dan psikologi belajar yang mengemukakan pandangan bahwa siswa dalam belajar harus mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas.<sup>30</sup>

Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan-

---

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 103.

<sup>29</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Jakarta: Alfabet, 2013), h.96

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 97.

kebutuhan hidupnya.<sup>31</sup> Menurut Tohirin dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku baru yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari kegiatan siswa selama pembelajaran. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif, guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh siswa. Guru sebagai fasilitator akan memimpin terjadinya interaksi belajar mengajar.<sup>32</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan aktivitas belajar adalah setiap bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru dan juga siswa pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Namun aktivitas yang ditekankan di sini ialah, aktivitas ataupun bentuk kegiatan yang dilakukakan oleh siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

---

<sup>31</sup>Tohirin, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Pekanbaru:2000), h.60.

<sup>32</sup> Sardiman, *Interaksi Belajar dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers,2011), h. 96.



## b. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar

Menurut Sardiman, aktivitas belajar meliputi aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.<sup>33</sup> Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut harus saling terkait. Aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Menurut Oemar Hamalik Kegiatan belajar atau aktivitas belajar dibagi dalam 8 kelompok, meliputi:<sup>34</sup>

- a) Visual activities, Seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
- b) Oral activities, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat.
- c) Listening activities, seperti misalnya mendengarkan percakapan, diskusi dan pidato.
- d) Writing activities, misalnya menulis cerita, karangan, laporan dan menyalin.
- e) Motor activities, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
- f) Mental activities, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis.
- g) Emotional activities, misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

<sup>33</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 138.

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 90-91.

Nilai-nilai aktivitas tersebut memberikan pengaruh positif. Bukan hanya dalam kegiatan pembelajaran saja, tetapi juga memberikan pengaruh bagi hubungan antara orang tua dengan sekolah. Hal-hal konkrit yang menjadi bahan kajian juga menuntun siswa menjadi lebih kritis dalam berpikir dan bertindak.

### c. Faktor-faktor Aktivitas Belajar

Menurut Muhibbin , menyebutkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar meliputi factor internal dan eksternal. Factor internal meliputi, keadaan jasmani, kecerdasan, sikap, minat , bakat dan motivasi. Sedangkan factor eksternal meliputi lingkungan sosial yang berupa keluarga, guru, staff, masyarakat, teman dan juga lingkungan non social yang berupa rumah, sekolah, peralatan dan alam.<sup>35</sup>

## 2. Hasil Belajar kognitif

### a. Pengertian Hasil Belajar Kognitif

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan atau masalah akademik baru, tetapi juga perkembangan emosi, interaksi sosial, dan perkembangan kepribadian sosial. Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi

<sup>35</sup> Mubbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 139.

aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.<sup>36</sup> Sebelum membahas tentang pengertian dari hasil belajar kognitif, terlebih dulu kita ketahui pengertian dari hasil belajar, dan kognitif itu sendiri.

Menurut Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani dalam bukunya “*Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*” ngutip dalam buku Nana Sudjana (*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*) mengemukakan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>37</sup>

Menurut Purwanto dalam bukunya *Evaluasi Hasil Belajar* mendefinisikan bahwa:

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>38</sup>

Dari pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh oleh peserta

<sup>36</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), h. 38-39.

<sup>37</sup> Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 63-64.

<sup>38</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, h.44.

didik setelah ia melakukan suatu aktivitas dan atau setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Sedangkan pengertian belajar sendiri menurut Oemar Hamalik adalah Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).<sup>39</sup>

Menurut Charles E. Skinner dalam bukunya Menurut James O. Whittaker yang dikutip oleh M. Alisuf Sabri mengemukakan bahwa: *Learning may be defined as a process by behavior originates or is altered through training or experience.*<sup>40</sup>

Belajar dapat didefinisikan sebagai proses yang berasal dari perilaku yang diubah melalui pelatihan atau pengalaman.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang secara terus menerus melalui pelatihan dan pengalaman.

Setelah mengetahui pengertian hasil belajar, sekarang beranjak ke pengertian kognitif (*cognitive*). Pengertian kognitif menurut para ahli diantaranya:

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, mengemukakan bahwa: Kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanan, kesadaran katanya

<sup>39</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 36.

<sup>40</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), h. 55

*knowing*, yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognitif adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.<sup>41</sup>

dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi Jadi kognitif merupakan perkembangan perolehan suatu pengetahuan, penataan dan penggunaan pengetahuan yang berhubungan, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.

Menurut Anas Sudijono dalam bukunya *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, mengemukakan bahwa “ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak)”.<sup>42</sup>

Jadi ranah kognitif merupakan ranah yang bekerja dalam bidang mental (otak) yang berkaitan dengan proses mental bagaimana impresi indera dicatat dan disimpan dalam otak. Seperti halnya berfikir, mengingat, dan memahami sesuatu.

Menurut Noer Rahmah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* mengemukakan bahwa: Ranah kognitif yaitu kemampuan

---

<sup>41</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 65.

<sup>42</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h.49.



yang selalu dituntut pada anak didik untuk dikuasai karena menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.<sup>43</sup>

Jadi ranah kognitif merupakan dasar penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Dari pengertian kognitif menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah perkembangan suatu pengetahuan yang berkaitan dengan proses mental (otak) dan merupakan dasar penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Berdasarkan pengertian hasil belajar dan kognitif di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar kognitif merupakan hasil akhir yang diperoleh peserta didik dalam pemahamannya tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan proses mental (otak) dan merupakan dasar penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah ia melakukan suatu pembelajaran.

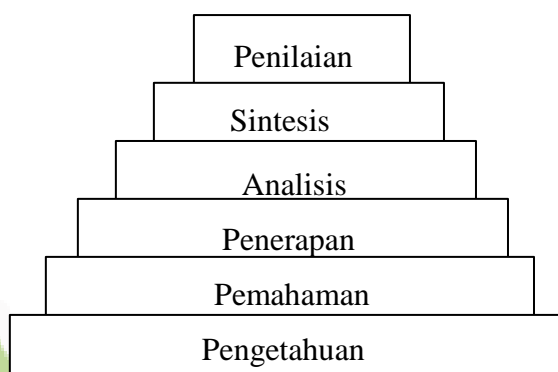
#### **b. Macam-Macam Hasil Belajar Kognitif**

Hasil belajar kognitif adalah perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Tujuan utama pengajaran pada

---

<sup>43</sup> Noer Rahmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h.198-199.

umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom yang diurutkan secara hierarki piramidal. Sistem klasifikasi Bloom tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>44</sup>



Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai tiap aspek sebagaimana diberikan dalam Taksonomi Bloom :

#### 1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, konsep, istilah-istilah atau fakta, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.<sup>45</sup>

Pengetahuan merupakan aspek yang paling rendah dalam taksonomi Bloom. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah peserta didik dapat menghafal

<sup>44</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. VI, h. 101-102

<sup>45</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h.50.

surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengetahuan tentang tanggal dan tempat peristiwa- peristiwa bersejarah dan nama-nama tokoh.

## 2) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman (*Comprehension*) adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.<sup>46</sup> Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya adalah: peserta didik dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al „Ashr secara lancar dan jelas.

## 3) Penerapan (*Application*)

Penerapan (*Application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkrit.<sup>47</sup> Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang penerapan misalnya, setelah peserta didik diajari tentang hukum bacaan

<sup>46</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 44.

<sup>47</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h. 51.

nun sukun dan tanwin, kemudian peserta didik dituntut untuk menerapkan bacaan tersebut dalam membaca Al Qur'an.

#### 4) Analisis (*Analysis*)

Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya.<sup>48</sup> Pada tingkat analisis ini, peserta didik diharapkan dapat memahami dan sekaligus dapat memilah-milahnya menjadi bagian-bagian. Contoh: peserta didik dapat merenungkan dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa di rumah, di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.

#### 5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis (*Synthesis*) merupakan suatu proses dimana seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.<sup>49</sup> Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang sintesis adalah: Amanat presiden Soeharto dalam Upacara Peringatan Hari Kebangkitan Nasional tanggal 20 Mei 1995 yang telah mencanangkan kedisiplinan nasional, baik kedisiplinan kerja, kedisiplinan dalam hal kebersihan dan menjaga kelestarian alam, maupun kedisiplinan

---

<sup>48</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, h.110.

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 112.

dalam mentaati peraturan lalu lintas, pada hakikatnya adalah perintah Allah Swt sebagaimana tersebut dalam surat al „Ashr.

#### 6) Penilaian (*Evaluation*)

Penilaian (*Evaluation*) merupakan kemampuan seseorang untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dsb. berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuannya, gagasannya, cara kerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya, atau lainnya.<sup>50</sup> Contoh hasil belajar kognitif jenjang evaluasi adalah: peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dipetik oleh seseorang yang belaku disiplin dan dapat menunjukkan madharat atau akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang bersifat malas atau tidak disiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa kedisiplinan merupakan perintah Allah Swt yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian uraian tentang tingkat-tingkat atau macam-macam kemampuan kognitif menurut teori Benjamin S. Bloom yang sangat diperlukan para guru dalam usaha menyusun tes-tes hasil belajar yang lebih mengacu kepada tujuan pendidikan.

---

<sup>50</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, h. 47.



### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Kognitif

Proses pembelajaran melibatkan dua subjek, yaitu guru dan siswa akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat kegiatan pembelajaran bersifat non-fisik seperti perubahan sikap, pengetahuan maupun kecakapan. Berbagai perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil proses pembelajaran.<sup>51</sup>

Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni dalam bukunya *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.<sup>52</sup>

Faktor-faktor tersebut dalam banyak hal saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya tidak mendalam. Sebaliknya seorang yang berinteligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal) mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor itulah muncul siswa-siswa

---

<sup>51</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. II, h. 25.

<sup>52</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), h. 19.

yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *underachievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali.

1) Faktor internal siswa

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Faktor internal meliputi dua aspek, yakni:

a. aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.<sup>53</sup> Kondisi fisik peserta didik dalam hal ini kesehatan, baik kesehatan jasmani maupun rohani mempunyai peran yang sangat penting bagi proses pembelajaran. Misalnya, Kondisi fisik seseorang yang terganggu kesehatannya akan mengakibatkan orang tersebut tidak dapat belajar secara maksimal. Pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah akan menghambat penyerapan informasi yang bersifat gambar dan citra. Akibatnya, proses pengaksesan informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut tidak dapat berjalan lancar. Berbeda dengan siswa yang pendengaran dan penglihatan sehat, ia akan mudah menyerap informasi yang bersifat gambar dan citra.

b. aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

Belajar hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja

---

<sup>53</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 19.

mempengaruhi belajar seseorang. Di antara faktor-faktor psikis siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut:

i. Tingkat Kecerdasan/inteligensi siswa

Muhibbin Syah mengartikan intelegensi sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Inteligensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh. lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.<sup>54</sup>

Jadi, inteligensi merupakan suatu faktor yang paling penting dalam proses belajar siswa. Jika siswa mempunyai kecerdasan yang tinggi, maka akan dapat dengan mudah menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga peluang untuk meraih kesuksesan dalam belajar menjadi tinggi. Sebaliknya siswa yang inteligensinya rendah maka peluang untuk meraih kesuksesan dalam belajar sangat kecil.

---

<sup>54</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h.131.

## ii. Minat siswa

Minat yaitu suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal/aktifitas tanpa ada yang menyuruh.<sup>55</sup> Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap mata pelajaran matematika akan banyak memusatkan perhatiannya pada mata pelajaran matematika daripada mata pelajaran lainnya.

## iii. Motivasi siswa

motivasi menurut Gleitman dan Reber yang dikutip oleh Muhibbin Syah ialah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) yang bertindak laku secara terarah.<sup>56</sup>

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ini meliputi: lingkungan keluarga; lingkungan sekolah; dan lingkungan masyarakat.

<sup>55</sup> Noer Rahmah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 196

<sup>56</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 133-134.

a. Lingkungan keluarga

Faktor keluarga (orang tua) sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.<sup>57</sup>

b. Lingkungan sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut memengaruhi tingkat keberhasilan mengajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, semua ini turut memengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah.<sup>58f</sup>

c. Lingkungan masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa juga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Lingkungan

---

<sup>57</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),h. 59.

<sup>58</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 59-60

siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.<sup>59</sup> Selain itu, kadang juga menimbulkan sifat malas belajar dalam diri siswa ketika ia berada di lingkungan yang kumuh.

### 3. Pembelajaran Daring

#### a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar.<sup>60</sup>

Beberapa ahli merumuskan pengertian pembelajaran:

- a) Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 27.

<sup>60</sup> Mularsih Heni dan Karwono, *.Belajar dan Pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar* (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2017). h.19.

<sup>61</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabexta, 2005), h.61



b) Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.<sup>62</sup>

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material pasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam proses pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga labolatorium. Materil meliputi buku-buku, papan tulis, fotografi, slide dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal, dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.<sup>63</sup> Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik.<sup>64</sup>

Dari teori-teori yang dikemukakan banyak ahli tentang pembelajaran Oemar Hamalik mengemukakan tiga rumusan yang dianggap lebih maju dibandingkan dengan rumusan terdahulu yaitu:<sup>65</sup>

1) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 62.

<sup>63</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara,2003), h. 61.

<sup>64</sup> Albert Effendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Jawa Tengah : CV Sarnung Untung,2020). h. 1.

<sup>65</sup> *Ibid* ,h.61-65.

- 2) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- 3) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam sebenarnya sama dengan proses pembelajaran pada umumnya, namun yang membedakan bahwa dalam pendidikan Islam proses maupun hasil belajar selalu inheren, dengan keislaman. Keislaman melandasi aktivitas belajar, menafsirkan perubahan yang terjadi serta menjiwai aktifitas berikutnya.<sup>66</sup>

Keseluruhan proses pembelajaran berpegang pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah serta terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif yang ditilik dari persepsi keislaman.<sup>67</sup> Perubahan pada ketiga domain yang dikehendaki Islam adalah perubahan yang dapat menjembatani individu dengan masyarakat dan dengan Khalik (habl min Allah wa habl min al-Nas) tujuan akhir berupa pembentukan orientasi hidup secara menyeluruh sesuai dengan kehendak Tuhan yaitu mengabdikan kepada Tuhan (ubudiyah) dan konsisten dengan kekhalifahannya (khalifah Allah fi al-Ardh).

Adapun Prinsip-Prinsip Pembelajaran yaitu :<sup>68</sup>

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas (proses) yang sistematis dan sistematis yang terdiri atas komponen. Masing-masing komponen

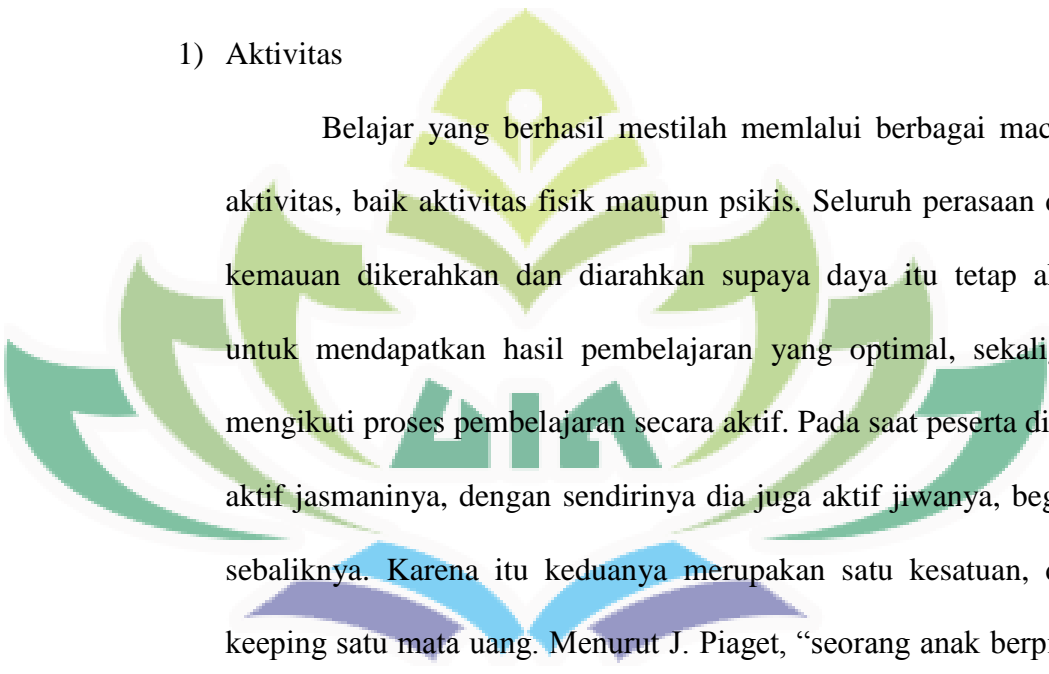
<sup>66</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2005), Cet ke-4, hlm.345

<sup>67</sup> Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Menyal*, (Kajang:Pustaka Huda,1983), h.337

<sup>68</sup> Ramayulis, *filsafat pendidikan islam*,(Jakarta: kalam mulia, 2015), h. .346-362

tidak bersifat parsial (terpisah), tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkelanjutan. Untuk itu diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan pada asas-asas pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran ini muncul dari penemuan para ahli psikologi kemudian diaplikasikan dalam bidang pendidikan sehingga lahirlah prinsip-prinsip pembelajaran.

#### 1) Aktivitas



Belajar yang berhasil mestilah melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Seluruh perasaan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, sekaligus mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Pada saat peserta didik aktif jasmaninya, dengan sendirinya dia juga aktif jiwanya, begitu sebaliknya. Karena itu keduanya merupakan satu kesatuan, dua keeping satu mata uang. Menurut J. Piaget, “seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat, tanpa berbuat anak tak berpikir” agar ia berpikir sendiri (aktif), ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Disini berlaku prinsip “learning by doing, learning by doing experience”. Menurut prinsip ini seorang guru hanya menyajikan bahan pelajaran, peserta didiklah yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, bakat dan latar belakangnya. “you can lead a horse to water but you cannot make him drink”.

Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan rohani dan keaktifan jasmani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tidak dapat dipisahkan. Misalnya orang yang sedang berpikir. Berpikir adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam keaktifan berpikir raganya pasif sama sekali. Paling sedikitnya bagian raga yang diperlukan selalu untuk berpikir yaitu otak tentu juga tentu juga seperti urat saraf dan lain-lain.

Proses keaktifan yang telah diuraikan di atas perlu mendapat perhatian dari guru. Keaktifan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan disekolah menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul B. Diedrich meliputi:

- a) Visual activities, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan dan sebagainya.
- b) Oral activities, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi, dan sebagainya.
- c) Listening activities, seperti mendengarkan uraian percakapan, diskusi, music, pidato, ceramah, dan sebagainya.
- d) Writing activities, seperti menulis cerita, karangan laporan, angket, menyalin, dan sebagainya.
- e) Drawing activities, seperti menggambar, membuat grafik, peta, patron, dan sebagainya.

- f) Motor activities, seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, dan mengambil keputusan, dan sebagainya.
- g) Emotional activitie, seperti menaruh minat gembira, berani, tenang, gugup, kagum, dan sebagainya.

Dalam pendidikan Agama asas aktivitas dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a) Pada pengajaran akhlak dapat dilaksanakan latihan untuk mengadakan pertolongan bersama untuk korban bencana dan kecelakaan seperti; banjir, angin topan, gunung meletus, kelaparan dan sebagainya; caranya dapat dilakukan dengan mengadakan pengumpulan uang, beras, botol kosong, Koran bekas, dan sebagainya. Memberikan uang atau barang sebagai derma untuk keperluan sesuatu merupakan persiapan yang sangat penting untuk pelaksanaan rukun Islam yang ke-4 yaitu “zakat” dimana orang harus melepaskan sebagian kecil dari miliknya dengan ikhlas.
- b) Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membangkitkan keaktifan anak-anak untuk berpikir sendiri, antara lain mengenai hal-hal yang halal dan haram, yang wajib dan yang sunat, yang baik dan yang buruk, perbuatan-perbuatan yang luhur dan yang tercela dan sebagainya.

- c) Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengutamakan pengalaman-pengalamannya waktu bulan puasa, lebaran dan sebagainya.

## 2) Motivasi

Seorang pengajar harus dapat menimbulkan motivasi anak. Motivasi ini sebenarnya banyak dipergunakan dalam berbagai bidang dan situasi, tapi di dalam uraian ini diarahkan pada bidang pendidikan, khususnya pada proses bidang pembelajaran. Menurut Crider, motivasi adalah “sebagai hasrat, keinginan dan minat yang timbul dari seseorang dan langsung ditujukan kepada suatu objek”.

W.H. Burton dalam buku “The Guidance of Learning Activity” membedakan dua jenis motivasi yaitu : (1) Intrinsic Motivation, dan (2) Extrinsic Motivation.

Yang dimaksud dengan instrinsic motivation adalah suatu cita-cita atau daya yang telah ada dalam diri individu yang mendorong seseorang untuk berbuat dan melakukan sesuatu, sedangkan extrinsic motivation ialah segala suatu yang datang dari luar yang menjadi cemeti bagi murid-murid agar berbuat lebih giat. Ke dalam motivasi extrinsic termasuk juga : ijazah, nilai yang tinggi, hadiah, ganjaran, penghargaan dan lain-lain.

Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain :



- a) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat belajar dan bekerja.
- b) Memusatkan perhatian anak-anak pada tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian hasil belajar.
- c) Membantu memenuhi kebutuhan hasil jangka panjang dan hasil jangka pendek.

Usman Najati menyebutkan tiga macam bentuk motivasi seperti termaktub dalam Al- Quran, yakni (1) janji (antara lain Al- Baqarah 81-82), (2) ancaman (antara lain Yusuf 111), (3) pemanfaatan peristiwa-peristiwa penting (antara lain At-Taubah 25-26).

### 3) Individualitas

Salah satu keunikan ciptaan Allah adalah bahwa setiap individu sebagai manusia merupakan orang-orang yang memiliki pribadi/jiwa sendiri. Tidak ada dua manusia yang sama persis, sekalipun kembaran. Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan individu yang lainnya.

Azas individualitas ini hendaknya menjadi perhatian pendidik. Setiap guru yang menyelenggarakan pembelajaran hendaknya selalu memperhatikan dan memahami serta berupaya menyesuaikan bahan pelajaran dengan keadaan peserta didiknya, baik menyangkut perbedaan segi usia, bakat, kemampuan, intelegensi, perbedaan fisik, watak dan sebagainya.

Individu adalah manusia, seorang yang memiliki pribadi jiwa sendiri. Kehalusan jiwa itu menyebabkan individu memiliki karakteristik sendiri dalam kedudukannya di tengah-tengah komunitas, masing-masing memiliki individual difference (al-farq fardiyah).

Adanya perbedaan individual menunjukkan pula adanya perbedaan kondisi belajar setiap orang, agar setiap individu dapat berkembang optimal dalam proses belajar diperlukan orientasi yang paralel dengan kondisi yang dimilikinya, dituntut penghargaan guru dalam individualitas.

Untuk memenuhi prinsip perbedaan individu ada dua macam pendekatan yaitu: pendekatan pertama menitik beratkan kepada pengajaran individual untuk memenuhi kebutuhan individu dan belajar kelompok hanya menjadi pelengkap sosialisasi. Sebaliknya pendekatan kedua berusaha memenuhi perbedaan individu dengan mengorganisir kegiatan-kegiatan belajar yang perlu bagi murid dalam hubungannya dengan kegiatan kelompok. Untuk menyesuaikan materi ajar dengan perbedaan individu-individu diperlukan usaha-usaha sebagai berikut:

a) Individualized assignment

Merencanakan tugas-tugas perorangan sesuai dengan kebutuhan murid yang bersangkutan.

b) Pengajaran unit atau proyek

Anak-anak secara bersama-sama membuat suatu proyek, dan dalam proyek itu anak-anak dapat bekerja sendiri sesuai dengan minatnya.

c) Dengan teknik bertanya

Pertanyaan yang sukar diberikan kepada murid yang pandai dan pertanyaan yang mudah diberikan kepada murid yang kurang pandai.

d) Remedial work

Memperbaiki kesalahan dan mencari jalan keluar atas kesulitan yang dirasakan oleh murid-murid secara individual.

Untuk mengetahui kesulitan murid-murid dilakukan "Diagnostic test"

e) Homogeneous grouping

Mengelompokkan murid atas kemampuan dan memberikan tugas sesuai dengan pengelompokannya.

f) Pemberian tugas di luar sekolah

Anak-anak yang kurang pandai diberi tugas berupa latihan 0sedang anak yang pandai diberi tugas tambahan.

4) Keperagaan

Peragaan meliputi semua pekerjaan panca indera yang bertujuan untuk mencapai pengertian pemahaman sesuatu hal secara lebih tepat dan menggunakan alat-alat indera. Alat indera merupakan pintu gerbang pengetahuan. Untuk memiliki sesuatu

kesan yang terang dalam peragaan, maka murid haru mengamati bendanya tidak terbatas pada luarnya saja, tapi harus dalam segala macam seginya, dianalisis, disusun, dikomparasikan, sehingga murid dapat memperoleh gambaran yang lengkap.

Alat peraga dalam pembelajaran dibekas menjadi dua:

a) Alat peraga langsung, yang dimaksud dengan alat peraga

langsung adalah melihatkan benda aslinya, seperti bila kita mengajarkan tentang kucing, maka sebagai alat peraga langsung ialah kucing itu sendiri yang diperlihatkan kepada murid.

b) Alat peraga tidak langsung,

- Model, apabila kita tidak mungkin membawa benda yang sebenarnya ke sekolah maka guru dapat membuat model dari benda itu, umpamanya; guru mengajarkan tentang lalu lintas dalam suatu kota, sebagai alat peraga guru dapat membuat maket dari kota tersebut.

- Gambar, gambar ini dapat pula dibedakan lagi atas

- Gambar mati seperti gambar biasa

- Gambar yang diperoyeksikan seperti: slide, opaque, OHP, In Focus, film strip, video cassette, VCD, dan sebagainya.

Keuntungan yang diperoleh dari keperagaan adalah sebagai berikut:

1) Menghemat waktu dalam belajar

- 2) Menambah kemantapan sesuatu yang telah dipelajari oleh murid-murid
- 3) Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan penuh kegembiraan
- 4) Mengkongkritkan yang bersifat abstrak
- 5) Ketauladanan

Sejak fase-fase awal kehidupan manusia banyak sekali belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya, khususnya dari orang tuanya. Al-Quran telah memberikan contoh bagaimana manusia belajar lewat meniru. Kisah tentang Qabil yang dapat mengetahui bagaimana menguburkan mayat saudaranya Habil yang telah dibunuhnya, diajarkan oleh Allah melalui peniruan seekor gagak yang menggali-gali tanah guna menguburkan bangkai seekor gagak yang lain.

Kecenderungan manusia untuk meniru atau belajar lewat peniruan menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran. Rasulullah adalah suri tauladan yang baik bagi umat islam.

Ketauladanan dalam pendidikan adalah metode inlufitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan social anak. Hal ini adalah karena pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak

yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik.

Menurut Edi Suardi ketauladanan itu ada dua macam yaitu:

- a) Sengaja berbuat secara sadar untuk ditiru oleh di terdidik
- b) Berprilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan kita tanamkan pada peserta didik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi peserta didik.

Ulwan mengatakan bahwa masalah keteladanan menjadi factor penting dalam hal baik buruknya anak, jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka anak akan tumbuh menjadi orang yang jujur, berakhlak mulia, berani dalam sikap, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan yang diajarkan oleh agama. Dan jika pendidik pembohong, berkhianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina, bagaimanapun suci dan beningnya fitrah anak dan bagaimanapun besarnya usaha dan sarana yang dipersiapkan untuk pendidikan anak, anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan kepribadian utama selam ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan, dan mempunyai nilai-nilai moral yang tinggi.



Oleh karena itu, adanya pengaruh yang begitu besar, dari keteladanan harus kita manfaatkan untuk pendidikan agama. Dengan keteladanan serta menampilkan pribadi yang baik secara wajar tanpa dibuat-buat atau memaksakan diri sedemikian rupa, wajah yang cerah hidup yang wajar dan pribadi yang luhur akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap anak didik, sehingga inti kewibawaan yang sangat pribadi dalam pendidikan akan datang dengan sendirinya.

#### 5) Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah satu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak kita lihat orang yang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup kita akan berjalan lambat sekali; sebab sebelum melakukan sesuatu kita harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan.

Hal ini dibenarkan oleh Mahmud Yunus sebagaimana katanya: “sebenarnya manusia hidup di dunia ini menurut

kebiasaan (adat) penghidupan menurut adatnya, makan menurut adatnya, bahkan ia bahagia dan celaka menurut adatnya, jujur atau khianatnya menurut adatnya begitulah seterusnya. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit mengubahnya”.

Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin Rasulullah memerintahkan kepada para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala berumur tujuh tahun.

Sabda Rasulullah SAW.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika enggan mengerjakan kalau mereka sudah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan antara mereka ketika mereka tidur”. (H.R. Muslim).

#### 6) Korelasi

Asas korelasi adalah asa yang menghendaki agar materi pembelajaran antara satu mata pelajaran engan mata pelajaran lainnya disajikan secara terkait dan integral.

Adapun prinsip korelasi ini bertitik tolak dan teori Getal yang menyatakan bahwa “keseluruhan itu lebih memiliki makna

daripada bagian-bagian”. Dan jumlah bagian-bagian itu baru ada arti dan maknanya jika dihubungkan dalam satu kesatuan dan terpadu. Atas dasar inilah kemudian disusun suatu organisasi kurikulum yaitu Correlated Curriculum dalam pengajaran, yakni suatu kurikulum yang berorientasi untuk mengkorelasikan dan menghubungkan berbagai mata pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya yaitu melalui:

a) Cara Korelasi Okasional

Cara okasional artinya dilakukan dengan jalan sewaktu-waktu guru menghubungkan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya (misalnya pelajaran bahasa Arab dengan pelajaran Tafsir).

b) Cara Korelasi Total

Adalah penggabungan tersebut dilakukan antara mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum menjadi satu-kesatuan cara ini dilakukan karena rencana pelajaran disusun atas dasar organisasi kurikulum Integrated Curriculum dalam hal ini hanya dapat dilakukan pada pengajaran proyek, yang dilaksanakan secara terprogram dan terencana. Namun dalam batas-batas tertentu dapat saja dilaksanakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Azas korelasi ini hendaknya diupayakan dalam setiap situasi pembelajaran. Adanya azas korelasi dalam pembelajaran dapat memberikan manfaat :

- Pelajaran disajikan dalam satu kesatuan yang utuh atau integral dalam bagian-bagian yang terpisah.
- Pengetahuan dan pengertian anak tentang agama menjadi integral, karena pelajaran selalu di hubungkan dengan pelajaran umum dan keadaan lingkungan anak didik.
- Dapat membimbing kepada pembentukan kepribadian yang sempurna dan kaffah. Bukan kepribadian yang pecah.

#### 7) Azas Minat dan Perhatian

Setiap individu mempunyai kecenderungan fundamental untuk berhubungan dengan sesuatu yang ada dalam lingkungannya. Apabila sesuatu itu memberikan kesenangan pada dirinya, kemungkinan Ia akan berminat terhadap sesuatu itu. Menurut Crow dan Crow minat itu diartikan sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang, atau kepada aktivitas-aktivitas tertentu.

Selanjutnya Bimo Walgito menyatakan bahwa minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.

Perhatian salah satu factor psikologis yang dapat membantu terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran. Kondisi psikologi itu dapat terbentuk melalui dua hal: pertama, yang timbul secara instrinsik dan yang kedua melalui bahan pelajaran (content). Peranan perhatian dalam proses belajar diungkapkan dalam Al-Quran antara lain: Al'Araf 204 dan Ibrahim 24-25.

Azas perhatian ini dapat dibedakan atas dua bentuk yaitu (1) perhatian spontan, (2) perhatian karena didorong atau perhatian yang diusahakan. Pada perhatian spontan biasanya timbul karena kesadaran pribadi dan bukan paksaan, sehingga perhatian spontan ini sifatnya tahan lama dan sulit untuk dilupakan. Kemudian pada perhatian karena didorong atau diusahakan timbul karena adanya suatu dorongan tertentu atau karena diciptakan, perhatian yang sifatnya didorong atau diusahakan ini sangat penting sekali dalam pelaksanaan pembelajaran, karena banyak anak mengikuti pengajaran yang diberikan di sekolah pad umumnya kurang serius.

Misalnya guru membuat perhatian anak didik tertuju atau terpusat pada pelajaran yang disampaikan, jadi disini dapat kita lihat bahwa perhatian peserta didik terpusat karena adanya usaha oleh guru, walaupun sifat perhatian tersebut kurang serius.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar.

Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut tidak terlepas dari bahan pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Oleh karena itu, makna pembelajaran merupakan tindakan eksternal dari belajar, sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran.

#### **b. Pengertian pembelajaran daring**

Pembelajaran Daring, Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata *online* yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet.<sup>69</sup> Pembelajaran daring dapat dilakukan dari mana dan kapan saja tergantung pada ketersediaan alat pendukung yang digunakan.<sup>70</sup>

Menurut Yusuf Balfaqih dan M. Nur Qomaruddin, Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas

---

<sup>69</sup>Among Guru, *Pembelajaran Daring dan Luring : Pengertian, Ciri-ciri, Serta Perbedaannya*, di kutip tanggal 5 Maret 2021 jam 08:15 wib

<sup>70</sup> Albert Effendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Jawa Tengah : CV Sarnung Untung,2020). h. 2.

pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas. Pembelajaran Daring dapat saja diselenggarakan dan diikuti secara gratis maupun berbayar.<sup>71</sup>

Menurut Pendapat Isman pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran.<sup>72</sup>

Sedangkan menurut Meidawati, dkk. Pembelajaran daring itu dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan gurunya berada di lokasi yang terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumberdaya yang diperlukan didalamnya. Rosenberg dalam Alimuddin, Tawany & Nadjib, menekankan bahwa Daring merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Sementara menurut Permendikbud No. 109/2013 pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.

---

<sup>71</sup> Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring* (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2015), h.1

<sup>72</sup> Mhd. Isman, *Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (Moda Daring)* (Universitas Muhammadiyah Sumatera : Muhammadiyah University Press, 2016), h.587.



Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama pada bidang pendidikan. Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan sangat penting dan mampu memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan cara masif dan dengan peserta didik yang tidak terbatas. Selain itu penggunaan pembelajaran daring dapat diakses kapanpun dan dimana pun sehingga tidak adanya batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. daring artinya pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan aplikasi seperti *google classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Dimana dalam proses pembelajarannya tanpa melakukan tatap muka secara langsung.

Dasar hukum pelaksanaan Untuk menjamin pelaksanaan dan keberlanjutan program pembelajaran, pendidikan dan pelatihan

secara daring, pengembangannya harus mempertimbangkan peraturan dan undang-undang yang berlaku. Beberapa diantaranya yang terkait adalah sebagai berikut:

- a) Permendiknas Nomor 38 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Lingkungan Departemen Pendidikan Nasional;
- b) Peraturan Presiden Detiknas tentang Pemanfaatan TIK (KEPRES RI NOMOR 20 TAHUN 2006)
- c) Permendikbud Nomor 119 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.<sup>73</sup>
- d) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi;
- e) Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.<sup>74</sup>

### c. Karakteristik/ciri-ciri Pembelajaran Daring

Tung dalam Mustofa, Chodzirin & Sayekti menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain:

<sup>73</sup> *Ibid*, h. 4-6

<sup>74</sup> Direktorat Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, *Panduan Hibah Penyelenggaraan Sistem Pembelajaran Daring (SPADA) Indonesia 2017*

- 1) Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia,
- 2) Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti *video conferencing*, *chats rooms*, atau *discussion forums*,
- 3) Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya,
- 4) Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar,
- 5) Materi ajar relatif mudah diperbaharui,
- 6) Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator
- 7) Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal
- 8) Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet.

Selain itu Rusman dalam Herayanti, Fuadunnazmi, & Habibi mengatakan bahwa karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain:<sup>75</sup>

- 1) *Interactivity* (interaktivitas),
- 2) *Independency* (kemandirian),
- 3) *Accessibility* (aksesibilitas),
- 4) *Enrichment* (pengayaan).

---

<sup>75</sup> Rusman dalam Herayanti, Fuadunnazmi, & Habibi, *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, mengembangkan profesionalitas guru* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2017), h. 211

Pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah:

- Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
- Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (*e-learning*), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja.
- Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran.
- Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.
- Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam

hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.<sup>76</sup>

Dari penjelasan tentang karakteristik/ciri dari pembelajaran daring maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik/ciri pembelajaran daring yaitu dengan menggunakan media elektronik, pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan internet, pembelajaran dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun (Fleksibel) serta pembelajaran daring bersifat terbuka.

#### **d. Tujuan Pembelajaran Daring**

Pembelajaran Daring bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan (daring) yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau audiens yang lebih banyak dan lebih luas.

#### **e. Manfaat dan Faktor Pembelajaran Daring**

Bilfaqih dan Qomarudin menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran daring sebagai berikut :<sup>77</sup>

<sup>76</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 .

<sup>77</sup> Bilfaqih, Y., Qomarudin, M.N., *Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan Dan Pelatihan* (Yogyakarta: DeePublish 2015), h. 4

- a) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihandengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- b) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- c) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Adapun manfaat pembelajaran daring menurut Hadisi dan Muna, adalah:

- a) Adanya fleksibilitas belajar yang tinggi. Artinya, peserta didik dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang.
- b) Peserta didik dapat berkomunikasi dengan guru setiap saat. Artinya, peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran.<sup>78</sup>

Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari proses pembelajaran daring diantaranya yaitu adanya kemajuan dalam bidang teknologi yang mampu meningkatkan mutu pendidikan serta mampu meningkatkan proses pembelajaran dengan meningkatkan interaksi, mempermudah proses pembelajaran karena dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun selain itu

---

<sup>78</sup> Hadisi, dan Muna, *Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran ( E-Learning )*. Jurnal Al-Ta'dib, 2015, 8. h. 131.

mudahnya mengakses materi pembelajaran dan mampu menjangkau peserta didik dengan cakupan yang luas.

Faktor penghambat terdapat pula dua aspek yaitu ancaman dan kelemahan. Kelemahannya ada pada orangtua yaitu kesibukan rumah tangga, emosi diri sendiri, lingkungan anak, keluarga, ataupun tetangga yang tidak mendukung. Kelemahan dari luar adalah dari proses pembelajaran daring itu sendiri. Yaitu masalah infrastruktur pembelajaran, keterbatasan kapasitas peserta belajar, pemantauan dan pembinaan dari pengajar terbatas, belajar sendiri bisa memunculkan pemahaman yang salah/multitafsir. Ancaman internal adalah masa lalu, bisa saja mengikuti atau menurunkan cara-cara mendidik orangtua jaman dulu yang salah, karena lingkungan tidak mendukung akhirnya perbedaan cara dan tipe pengasuhan pada anak.<sup>79</sup>

#### **f. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring**

##### **a) Kelebihan pembelajaran daring**

Kelebihan pembelajaran daring menurut Hadisi dan Muna adalah:<sup>80</sup>

- Biaya, daring mampu mengurangi biaya pelatihan. Pendidikan dapat menghemat biaya karena tidak perlu

<sup>79</sup> Asep Saepudin dan Saly Ulfah. *Penerapan Program Parenting Berbasis E-Learning Dalam Mengembangkan Kemampuan Mendidik Anak*. Universitas Pendidikan Indonesia: (Jurnal Teknodik Vol. 18 - Nomor 3) Desember 2014. h. 248.

<sup>80</sup> Hadisi, dan Muna, *Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran ( E-Learning )*. Jurnal Al-Ta'dib, 2015, 8. h. 130.



mengeluarkan dana untuk peralatan kelas seperti penyediaan papan tulis, proyektor dan alat tulis.

- Fleksibilitas waktu daring membuat pelajar dapat menyesuaikan waktu belajar, karena dapat mengakses pelajaran kapanpun sesuai dengan waktu yang diinginkan.
- Fleksibilitas tempat daring membuat pelajar dapat mengakses materi pelajaran dimana saja, selama komputer terhubung dengan jaringan Internet.
- Fleksibilitas kecepatan pembelajaran daring dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.
- Efektivitas pengajaran daring merupakan teknologi baru, oleh karena itu pelajar dapat tertarik untuk mencobanya juga didesain dengan *instructional design* mutakhir membuat pelajar lebih mengerti isi pelajaran.

Adapun kelebihan pembelajaran daring menurut Seno & Zainal adalah:<sup>81</sup>

- i. Proses *log-in* yang sederhana memudahkan siswa dalam memulai pembelajaran berbasis daring.
- ii. Materi yang ada di daring telah disediakan sehingga mudah diakses oleh pengguna.

---

<sup>81</sup> Seno, & Zainal, A. E. (2019). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan ELearning Dalam Mata Kuliah Manajemen Sistem Informasi*, Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 02, 183.

- iii. Proses pengumpulan tugas dan pengerjaan tugas dilakukan secara *online* melalui *google docs* ataupun *form* sehingga efektif untuk dilakukan dan dapat menghemat biaya.
- iv. Pembelajaran dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Sedangkan kelebihan pembelajaran daring menurut Hendri, diantaranya adalah:<sup>82</sup>

- i. Menghemat waktu proses belajar mengajar b) Mengurangi biaya perjalanan
- ii. Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, buku-buku)
- iii. Menjangkau wilayah geografis yang lebih luas
- iv. Melatih pembelajar lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

b) Kekurangan pembelajaran daring

Kekurangan pembelajaran daring menurut Hadisi dan Muna, antara lain:

- i. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri yang mengakibatkan keterlambatan terbentuknya *values* dalam proses belajar-mengajar.
- ii. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis

---

<sup>82</sup> Hendri. (2014), *Pemanfaatan Sharable Content Object Reference Model Dalam Menciptakan Aplikasi Web E-Learning*. Jurnal Media Sistem Informasi, 8, h.24.

- iii. Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
- iv. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- v. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).

Adapun kekurangan pembelajaran daring menurut Seno & Zainal, antara lain:

- i. Tampilan halaman login yang masih membutuhkan petunjuk lebih dalam.
- v. Materi yang diberikan kurang luas dan disajikan dalam bentuk Bahasa Inggris sehingga merepotkan dalam mempelajarinya.
- vi. Adanya pengumpulan tugas yang tidak terjadwal serta tidak adanya pengawasan secara langsung atau *face to face* dalam pengerjaan tugas yang membuat pengumpulan tugas menjadi molor.
- vii. Materi pembelajaran menjadi kurang dimengerti saat pembelajaran tidak ditunjang dengan penjelasan dari guru secara langsung.

Dari penjelasan di atas maka kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran daring atau *e-learning* yaitu mempermudah proses

pembelajaran, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, mudahnya mengakses materi, melatih pembelajar lebih mandiri, serta pengumpulan tugas secara *online*. Tetapi ada juga kekurangan dari pembelajaran daring yaitu tidak adanya pengawasan karena pembelajaran dilaksanakan secara *face to face*, jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran serta kurangnya pemahaman terhadap materi, serta pengumpulan tugas yang tidak terjadwalkan.

### B. Hasil Penelitian Yang Relevan

| No. | Nama Penulis & Judul Penelitian   | persamaan   | Perbedaan  | Hasil   |
|-----|---|---|--|---|
| 1.  | Anggi Santika, Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Media Truth and Dare Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Hidrolisis Garam Di SMA Swasta | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat persamaan yaitu pada Y1 dan Y2 (Aktivitas dan Hasil Belajar)</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Model Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Media Truth and Dare</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil penelitian menunjukkan bahwa thitung &gt; ttabel (<math>0.47 &gt; 0.339</math>) maka <math>H_0</math> ditolak. Dengan demikian, terdapat korelasi yang signifikan antara aktivitas siswa dengan</li> </ul> |

|    |   |   |  |   |
|----|---|---|--|---|
|    | Muhammadiyah 2 Medan  |   |  | hasil belajar siswa pembelajaran PBL berbantuan media T&D.  |
| 2. | Sepita Ferazona, Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Pada Mata Kuliah Limnologi. | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat persamaan, yaitu Pembelajaran daring dan hasil belajar</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas belajar (Y1)</li> </ul> | Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Pada Mata Kuliah Limnologi. belajar kognitif mahasiswa melalui daring menunjukkan sangat baik dengan presentase 53,33% dan baik dengan presentase 46,6. |
| 3. | Mela Marlana, Pengaruh  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat persamaan</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat Penelitian</li> </ul>      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• penelitian dapat disimpulkan</li> </ul>  |

|    |   |  |   |  |
|----|---|--|---|--|
|    | Pembelajaran Daring Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu   | yaitu pada Pembelajaran an daring dan aktivitas belajar siswa                  | Yaitu Di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu<br>• Tidak membahas hasil belajar siswa  | bahwa terdapat pengaruh pembelajaran daring terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu. |
| 4. | Rizkio Sholikin, Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021 | • Terdapat persamaan yaitu pada Pembelajaran an daring dan hasil belajar siswa | • Tempat Penelitian Yaitu Di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021<br>• Tidak membahas hasil belajar siswa | • ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran daring terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Sambit.                       |
| 5. | Melinia   | • Terdapat Persamaan Yaitu Pada  | • Tidak membahas hasil  | • Ada pengaruh yang signifikan Pembelajaran  |

|  |   |  |  |
|--|---|--|--|
| Rahmadani.<br>Pengaruh<br>Pembelajaran<br>Daring Media<br>Whatsapp<br>Terhadap Aktivitas<br>Belajar Siswa Pada<br>Mata Pelajaran<br>Pendidikan Agama<br>Islam Di SMA<br>PGRI 01 Kotabumi<br>Lampung Utara. | Pembelajar<br>an Daring<br>Dan<br>Aktivitas<br>Belajar<br>Siswa | belajar<br>kognitif<br>siswa<br><br>• Tempat<br>penelitian<br>yaitu di<br>SMA<br>Negeri 01<br>Kotabumi<br>Lampung<br>Utara | Daring Media<br>Whatsapp<br>Terhadap<br>Aktivitas<br>Belajar Siswa<br>Pada Mata<br>Pelajaran<br>Pendidikan<br>Agama Islam<br>Di SMA PGRI<br>01 Kotabumi<br>Lampung<br>Utara. |
|--|---|--|--|

### C. Kerangka Pikir/ Teoritik

Kerangka pikir merupakan justifikasi ilmiah terhadap penelitian yang dilakukan serta memberikan landasan yang kuat terhadap judul yang dipilih dan relevansi dengan permasalahan. Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dikutip dari pendapat Suria Sumantri, kerangka pikir ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan.<sup>83</sup>

<sup>83</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, rev.Cet-4, 2010), h. 92.



pembelajaran daring maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik/ciri pembelajaran daring yaitu dengan menggunakan media elektronik, pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan internet, pembelajaran dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun (Fleksibel) serta pembelajaran daring bersifat terbuka.

pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Sedangkan Menurut Azhar Arsyad, Pembelajaran Daring *Learning* sendiri dapat di pahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan instruktur nya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya.

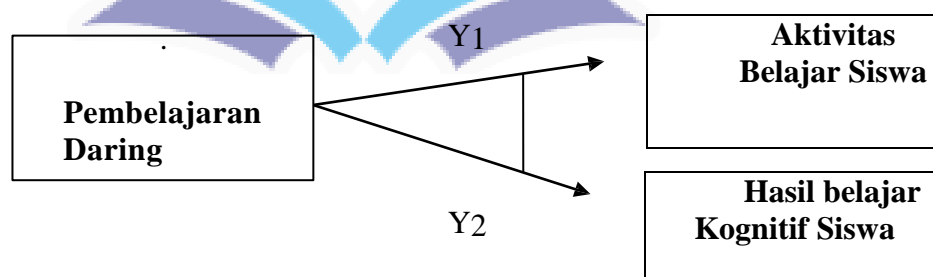
Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik.

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat *personal computer* (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran

dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.<sup>84</sup> Adapun Manfaat Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) yaitu :

- a) Dapat Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihandengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- b) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- c) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Bedasarkan uraian-uraian dari teori sebelumnya. dapatlah penulis simpulkan bahwa pendidikan pembelajaran daring merupakan suatu program untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran dengan jangkauan yang luas tanpa harus bertatap muka secara langsung sehingga proses pembelajaran tetap dilaksanakan.



<sup>84</sup> Sri Harnani, "Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19," BDK Jakarta Kementerian Agama RI (Cilegon, 2020), <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>.

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah dari suatu penelitian, yang masih diuji secara empiris tentang kebenarannya dengan serangkaian langkah-langkah penelitian. Hipotesis ialah jawaban sementara atas suatu permasalahan penelitian atau bisa disebut juga sebagai pernyataan statistik mengenai parameter populasi.

Dalam penelitian ini di duga ada pengaruh variable x (pembelajaran daring ) terhadap variable y (aktivitas dan hasil belajar siswa) kelas XII SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

Menurut Suharismi Arikunto, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun jawaban sementara tersebut dari penelitian ini ialah:

Hipotesis pertama:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran daring terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

$H_a$  : Terdapat pengaruh antara pembelajaran daring terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

Hipotesis ke dua:

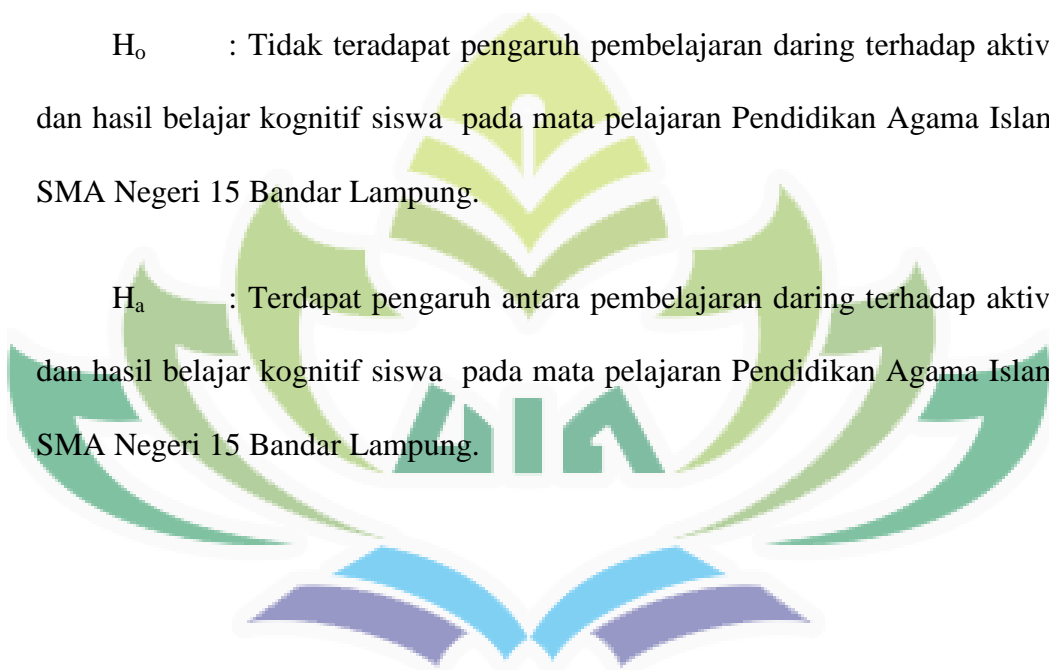
$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran daring terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

$H_a$  : Terdapat pengaruh antara pembelajaran daring terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

Hipotesis ke tiga:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran daring terhadap aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

$H_a$  : Terdapat pengaruh antara pembelajaran daring terhadap aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.M , Sardiman, A.M.. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: Rajawali, 2017.
- Abdurrahman, Molyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahan, Statistical Field Theor*. Bandung, CV Penerbit Al-Jumatu Ali-‘Art, 2013.
- Aliwanto. *Analisis Aktivitas Belajar Siswa. Jurnal Konseling*. GUSJIGANG Vol: 3, No. 1 (2017).
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta, rev.Cet-4, 2010.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2011.
- Bilfaqih, Yusuf dan M. Nur Qomarudin. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta:CV Budi Utama, 2015.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Direktorat Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan  
Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, *Panduan Hibah  
Penyelenggaraan Sistem Pembelajaran Daring (SPADA) Indonesia 2017*.

Effendi Pohan, Albert. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*.  
Jawa Tengah : CV Sarnung Untung,2020.

Esa Nur Wahyuni dan Baharuddin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta:  
Ar Ruzz Media, 2010.

Fadlilah, Nurul. *Islam Anak Usia Dini, and Islam*. Sunan Kalijaga Yogyakarta,2006

Ghirardini, B. . *E-learning Methodologies*. Germany: Federal Ministry of  
Food, Agriculture and Consumer Protection, 2018.

Guru, Among. *Pembelajaran Daring dan Luring : Pengertian, Ciri-ciri, Serta  
Perbedaannya*, di kutip tanggal 5 Maret 2021.

Hadisi, dan Muna, *Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model  
Inovasi Pembelajaran ( E-Learning )*. Jurnal Al-Ta'dib, 2015.

Hamalik, Oemar . *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

Harnani, Sri. “Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19,”*BDK  
JakartaKementerianAgamaRI(Cilegon,2020)*,[https://bdkjakarta.kemenag.go.id/  
berita/efektivitas- pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19](https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19).

Hendri. (2014), *Pemanfaatan Sharable Content Object Reference Model Dalam  
Menciptakan Aplikasi Web E-Learning*. Jurnal Media Sistem Informasi.

Heni, Mularsih dan Karwono. *Belajar dan Pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar*. Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2017. .

Isman, Mhd. *Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (Moda Daring)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera : Muhammadiyah University Press, 2016.

Langgulung, Hasan. *Teori-teori Kesehatan Menytal*. Kajang:Pustaka Huda,1983.

Luthfiah, Liza & Hade Alfriansyah, “Administrasi Peserta Didik”, Jurnal Sekripsi Universitas Negeri Padang Indonesia, 2019, tersedia pada <https://osf.io/cd9m4/download/?format=pdf> (2019).

Marlena, Mela. “*Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu*”,. Sekripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.

Nakayama, M. & H. Yamamoto, (2007). The Impact of Learner Characteristics. on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students. *Elektronic Journal ELearning*, Vol.5(3).1.

P., Wahyono & Husamah, *Jurnal pendidikan profesi guru* (2020).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 109 tahun 2013 .

Purwanto, Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.



- R. S, Wijaya. *Hubungan Kemandirian Dengan Aktivitas Belajar Siswa*. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling Vol.1 No.3, <http://www.i-rpp.com/index.php/jptbk/articel/download/333/333> (2015).
- Rahmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta:Kalam Mulia, 2005.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Jakarta:Alfabet, 2013.
- Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007.
- Saepudin, Asep dan Saly Ulfah. *Penerapan Program Parenting Berbasis E-Learning Dalam Mengembangkan Kemampuan Mendidik Anak*. Universitas Pendidikan Indonesia: (Jurnal Teknodik Vol. 18 - Nomor 3) Desember 2014.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung:Alfabexta, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008.
- Sardiman. *Interaksi Belajar dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers,2011.
- Seno, & Zainal, A. E. (2019). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan ELearning Dalam Mata Kuliah Manajemen Sistem Informasi*, Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan.
- Septiani, Melisa. *Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar*. Metro:IAIN Metro, 2020.
- Shaleh, Abdul rosyad. *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta:Bulan Bintang, 1997.

- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sopiatin, Popi dan Sohari Sahrani. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Syah, Mubbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tahar, Irzan. *Hubungan Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh*, Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh, Volume. 7, Nomor 2, September 2006.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Tohirin. *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Pekanbaru: 2000.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003”, in *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003*, (Jakarta: Cemerlang, 2003).
- Widoyoko, Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Winarsunu, Tulus. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006.

Yuthika Wardhani, Tsaniya Zahra & Hetty Krisnani, *optimalisasi peran pengawasan orang tua dalam pelaksanaan sekolah online Dimasa pandemic covid19*,jurnalprosidngpenelitian&pengabdiankepadamasyarakat,no.http://jurnal.unpad.id/prosiding/article/download/28256/pdf/(2020).

